

Efikasi Diri dan Dukungan Teman Sebaya Terhadap Kecemasan Warga Binaan Di Panti Sosial Bina Karya Harapan Jaya Dinas DKI Jakarta

Hana Fakhriani¹, Rilla Sovitriana²

Universitas Persada Indonesia Y.A.I

Jl. Diponegoro No.74 Jakarta Pusat, Indonesia

E-mail: hanafakhriani@gmail.com¹, rilla.sovitriana@gmail.com²

ABSTRAK

Kecemasan adalah suatu istilah yang menggambarkan gangguan psikologis yang dapat memiliki karakteristik seperti berupa rasa takut, keprihatinan terhadap masa depan, kekhawatiran yang berkepanjangan, dan rasa gugup. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara efikasi diri dan dukungan teman sebaya terhadap kecemasan di Panti Sosial Bina Karya Harapan Jaya Dinas DKI Jakarta. Metode pengambilan data pada penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan skala: variabel bebas dalam penelitian ini adalah variabel efikasi diri dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah kecemasan. Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah Panti Sosial Bina Karya Harapan Jaya Dinas DKI Jakarta sebanyak 250 warga binaan. Sampling pada penelitian yang digunakan yaitu *simple random sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah skala efikasi diri, teman sebaya, kecemasan yang dianalisis dengan menggunakan SPSS Versi 22.0 *for windows*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan pada efikasi diri terhadap kecemasan dengan korelasi $r = 0,167$ $P = 0,048$; $P < 0,05$; H_0 . Sedangkan antara dukungan teman sebaya terhadap kecemasan dengan korelasi $r = 0,171$ $P = 0,043$; $P < 0,05$; H_0 . Dari hasil penelitian ini yang dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan efikasi diri dan dukungan teman sebaya terhadap kecemasan Warga Binaan penelitian ini berada pada kategori tinggi.

Kata Kunci : Efikasi Diri, Dukungan Teman Sebaya, Kecemasan.

ABSTRACT

Anxiety is a term that describes a psychological disorder that can have characteristics such as fear, concern for the future, prolonged worry, and nervousness. The purpose of this study was to determine whether there is a relationship between self-efficacy and peer support on anxiety at the Bina Karya Harapan Jaya Social Institution, DKI Jakarta Office. The data collection method in this study is a quantitative method using a scale: the independent variable in this study is the self-efficacy variable and the dependent variable in this study is anxiety. Respondents used in this study were the Bina Karya Harapan Jaya Social Institution, DKI Jakarta Office, with 250 fostered residents. Sampling in the research used is simple random sampling. The measuring instrument used is a scale of self-efficacy, peers, anxiety which is analyzed using SPSS Version 22.0 for Windows. The results of this study indicate that there is a significant relationship on self-efficacy towards anxiety with a correlation of $r = 0.167$ $P = 0.048$; $P < 0.05$; H_0 . Meanwhile, between peer support for anxiety with a correlation $r = 0.171$ $P = 0.043$; $P < 0.05$; H_0 . From the results of this study, it can be concluded that overall self-efficacy and peer support for the anxiety of the inmates of this study are in the high category.

Keywords : Self Efficacy, Peer Support, dan Anxiety.

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi ini sering dijumpai dengan individu yang memiliki kecemasan. Terjadinya masalah sosial yang banyak dengan berjalannya waktu, dan meningkatnya kasus penggangguran dikarenakan sulitnya mendapatkan pekerjaan. DKI Jakarta adalah kota yang dituju oleh para pendatang, untuk mencari sebuah lapangan pekerjaan. Wilayah strategis dan banyaknya perusahaan besar yang terpusat di kota Jakarta, menjadikan sebuah tujuan utama para pendatang untuk mencari lapangan pekerjaan. Menjadi suatu alasan yang menimbulkan adanya Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Mereka yang tidak mendapatkan lapangan pekerjaan dan kesulitan ekonomi saat berada di Jakarta, tidak bisa kembali kekampung halamannya, contoh PMKS seperti pengemis, gelandangan, tuna wisma, dan preman.

Dalam Panti Sosial Bina Karya Harapan Jaya terdapat banyak pengemis dan gelandangan yang dibawa oleh Satpol PP DKI Jakarta. Sebelum mereka dibawa kesana beberapa warga binaan ada yang sempat dibawa terlebih dahulu ke RSJ ataupun langsung ke Panti Sosial Bina Karya Harapan Jaya. Ada beberapa alasan yang berbeda saat ingin dibawa ke Panti Sosial adalah ada yang salah tangkap, sulit diberitahu, dan sering mengamen di lampu merah. Dan menjadi kan sebuah alasan untuk pemerintah membantu masyarakat. Dengan itu pemerintah mengupayakan untuk lebih menertipkan ketertiban umum dan membuat Jakarta lebih nyaman lagi. Pengemis, gelandangan dan tuna wisma yang akan berada di Panti Sosial akan membuat mereka hidupnya lebih terjamin. Karena saat Warga Binaan Sosial (WBS) berada disana terdapat fasilitas untuk istirahat, makan, dan beberapa kegiatan dengan bertujuan untuk mereka melanjutkan hidup setelah sudah keluar dari Panti Sosial.

Kecemasan adalah suatu istilah yang menggambarkan gangguan psikologis yang dapat memiliki karakteristik seperti berupa rasa takut, keprihatinan terhadap masa depan, kekhawatiran yang berkepanjangan, dan rasa gugup. Kecemasan sering dihadapi oleh individu tersebut. Akan tetapi kecemasan yang disebut gangguan psikologis ketika menghalangi seseorang untuk menjalani kehidupan sehari-hari dan dalam mengerjakan kegiatan yang produktif. Kecemasan bisa timbul kapan pun seperti saat ingin ujian, deadline pekerjaan, memikirkan hasil ujian, melakukan kegiatan kedepannya, dan lain-lain.

Namun, jika kecemasan yang timbul berlebihan itupun menjadi tidak baik pada individu tersebut. Maka dapat mengarah ke gangguan yang akan menghambat fungsi seseorang dalam kehidupannya. Kecemasan juga bisa timbul terjadi pada warga binaan yang berada di Panti Sosial Bina Karya Harapan Jaya contohnya seperti memikirkan cara mereka mendapatkan uang, makan, tempat untuk bermalam, dan lain lainnya. Menurut Undang-undang Peraturan Daerah no. 8 tahun 2007 Tentang Pelanggaran Ketertiban Umum Pasal 39 dan 40 itulah yang menjadi sebab mereka ditangkap oleh satpol PP. Ketika ditanyakan kepada para Warga Binaan Sosial (WBS) yang ada di panti, mereka tidak mengetahui tentang peraturan pemerintah daerah yang melarang tentang pekerjaan yang mereka lakukan (Radhiya Bustan & Djufri Halim, 2012). Oleh karena itu, kebanyakan dari mereka tidak mengetahui karena apa mereka bisa ditangkap dan kesalahan apa yang mereka perbuat kenapa bisa sampai dibawa ke Panti Sosial tersebut.

Dinas Sosial Provinsi (Pemprov) DKI Jakarta mencatat sebanyak 4.622 orang berstatus Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Dari jumlah tersebut, orang berstatus gelandangan. Dengan adanya sulit

mendapatkan lapangan kerja dan PHK dari perusahaan, menjadi salah satu Warga Binaan yang berada di pinggir jalan. Orang-orang yang tidak memiliki kesempatan untuk bekerja akan menyebabkan tetap berada pada garis kemiskinan, kemudian memilih hidup menjadi gelandangan dan pengemis.

Jumlahnya yang terus meningkat dalam masyarakat dikarenakan tidak adanya pekerjaan yang sesuai bagi orang-orang yang kurang atau tidak memiliki keterampilan pada suatu profesi khusus dan masyarakat tidak bisa secara efektif memecahkan permasalahan ini, sehingga mengemis merupakan sebuah sarana untuk mereka beradaptasi terhadap lingkungan agar dapat bertahan hidup (Ahamdi, 2010). Kaplan, Sadock dan Grebb (2010) menyatakan bahwa kecemasan adalah respon terhadap situasi tertentu yang mengancam, dan merupakan hal yang normal terjadi menyertai perkembangan, perubahan pengalaman baru atau yang belum pernah dilakukan, serta dalam menemukan identitas diri dan arti hidup.

Pada kadar yang rendah, kecemasan membantu individu untuk bersiaga mengambil langkah-langkah mencegah bahaya atau untuk memperkecil dampak bahaya tersebut. Kecemasan memiliki karakteristik berupa munculnya perasaan takut dan kehati-hatian atau kewaspadaan yang tidak jelas dan tidak menyenangkan (Davidson, dkk 2004). Sigmund Freud berpendapat bahwa kecemasan adalah keadaan efektif, tidak menyenangkan, disertai dengan sensasi fisik yang memperingatkan orang tersebut terhadap bahaya yang akan datang. Hall menyatakan bahwa kecemasan adalah variabel kunci dalam hampir semua teori kepribadian. Titik konflik, yang merupakan bagian dari kehidupan yang tak terhindarkan, kecemasan sering dilihat sebagai komponen utama dari dinamika kepribadian (Matthew Zico Karauwan, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap beberapa warga binaan sosial (WBS) yang berada di Panti Sosial Bina Karya Harapan Jaya yang dilakukan pada bulan Februari 2022. Diperoleh gambaran bahwa terkadang warga binaan merasakan kecemasan saat berada di panti maupun sebelum masuk ke dalam Panti Sosial. Akibatnya dikarenakan efikasi yang rendah atau kepercayaan diri saat melakukan kegiatan atau pekerjaan.

Self efficacy atau efikasi diri adalah sebuah kepercayaan atau keyakinan diri individu tentang kemampuannya untuk melakukan suatu tugas, mengorganisasi, menghasilkan sesuatu, mencapai tujuan dan mengimplementasikan tindakan untuk mencapai kecakapan tertentu. Secara singkatnya efikasi diri adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang terhadap kekuatan diri (percaya diri) dalam mengerjakan atau menjalankan suatu tugas tertentu.

Efikasi diri menjadi salah satu faktor timbulnya rasa kecemasan. Efikasi diri berperan menentukan bagaimana seseorang melakukan pendekatan terhadap berbagai sasaran, tugas dan tantangan. Pada saat merasa takut dan cemas, biasanya individu mempunyai efikasi diri yang rendah. Sementara individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi, merasa mampu dan yakin terhadap kesuksesan dalam mengatasi rintangan dan menganggap ancaman sebagai suatu tantangan yang tidak perlu dihindari.

Bandura mengemukakan bahwa efikasi diri adalah keyakinan individu dapat menguasai situasi dan memperoleh hasil yang positif. Hal ini akan mengakibatkan bagaimana individu merasa berpikir dan bertindak laku terhadap keputusan yang dipilih, usaha-usaha yang akan dilakukan, dan keteguhannya pada saat menghadapi hambatan, individu merasa mampu untuk mengendalikan lingkungan sosialnya (Endang, 2015).

Efikasi diri menurut Warsito (2004) bersifat spesifik dalam tugas dan situasi yang dihadapi. Seseorang dapat memiliki keyakinan yang tinggi pada suatu tugas atau situasi tertentu, namun pada situasi dan tugas yang lain tidak. Efikasi diri juga bersifat konseptual, artinya tergantung pada konteks yang dihadapi.

Sedangkan menurut Bandura dalam Howard juga menambahkan bahwa efikasi diri memiliki dampak yang penting, bahkan bersifat sebagai motivator utama terhadap keberhasilan seseorang. Orang lebih mungkin mengerjakan aktivitas yang yakin dapat di lakukan daripada melakukan pekerjaan yang mereka rasa tidak bisa (Gusriko Hardianto, dkk , 2014).

Selain dengan efikasi diri adapun yang mempengaruhi kecemasan yaitu dukungan teman sebaya. Dengan adanya dukungan teman sebaya tersebut rasa cemas yang timbul pada individu akan bisa mengurangi sedikit demi sedikit. Pada saat di Panti Sosial Warga Binaan akan mempunyai kelompok atau teman sebaya yang seumur.

Berdasarkan dari hasil wawancara pada beberapa warga binaan yang berada di Panti Sosial Bina Karya Harapan Jaya pelaksanaannya dilakukan pada bulan April 2022. Diperoleh gambaran bahwa warga binaan yang tidak percaya diri saat melakukan kegiatan disana dan dengan adanya peran teman-teman satu kamarnya. Membantu mereka untuk meningkatkan efikasi diri.

Setiap kelompok atau teman sebaya yang berada di Panti Sosial Bina Karya Harapan yang akan memiliki cerita yang berbeda-beda dan rasa kecemasan yang berbeda. Akan membuat dukungan yang timbul dirasakan oleh mereka sebagai hal yang berdampak untuk membuat tenang atau dampak positif kepada mereka.

Sriwijaya (2011) mengemukakan bahwa sumber dukungan sosial bisa dari berbagai sumber yaitu keluarga dan teman sebaya. Teman sebaya merupakan salah satu dukungan sosial yang memiliki peran penting bagi seseorang. Menurut Santrock menjelaskan bahwa kawan-kawan sebaya (*peers*) anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama (Ivo , 2018).

Menurut Mead dkk (2001) tentang dukungan teman sebaya merupakan suatu sistem pemberian dan penerimaan bantuan yang didasarkan pada prinsip-prinsip tertentu seperti tanggung jawab beresam dan kesepakatan bersama tentang apa yang bermanfaat antara teman sebaya. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang apakah ada hubungan antara efikasi diri dan dukungan teman sebaya terhadap kecemasan di Panti Sosial Bina Karya Harapan Jaya.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Stuart dan Sundeen (2016) kecemasan adalah keadaan emosi tanpa objek tertentu. kecemasan merupakan suatu perasaan subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dari ketidakmampuan mengatasi suatu masalah atau tidak adanya rasa aman. Perasaan yang tidak menentu tersebut pada umumnya tidak menyenangkan yang nantinya akan menimbulkan perubahan fisiologis dan psikologis.

Dalam teori kecemasan yang diungkapkan oleh Ghufroon, M. Nur dan Risnawati S. Rini (2009:141) kecemasan merupakan pengalaman subyektif yang tidak menyenangkan mengenai kekhawatiran atau ketegangan berupa perasaan cemas, tegang, dan emosi yang dialami seseorang. Kecemasan adalah suatu keadaan tertentu yang (*state anxiety*), yaitu menghadapi situasi yang tidak pasti dan tidak menentu terhadap kemampuannya dalam menghadapi suatu

permasalahan atau objek tertentu. Sedangkan menurut Blackburn dan Davidson dalam Safaria & Saputra (2009:56) mengemukakan aspek-aspek kecemasan yang dikemukakan dalam lima reaksi, yaitu sebagai berikut.

a) Suasana Hati

Reaksi suasana hati yaitu reaksi yang ditandai dengan munculnya kecemasan, mudah marah dan perasaan sangat tegang.

b) Pikiran

Reaksi pikiran yaitu reaksi yang ditandai dengan munculnya kekhawatiran, sukar berkonsentrasi, pikiran kosong, membesar-besarkan ancaman dan memandang diri tidak berdaya atau sensitif.

c) Motivasi

Reaksi motivasi yaitu reaksi yang ditandai dengan menghindari situasi, ketergantungan tinggi dan ingin melarikan diri.

d) Perilaku

Reaksi perilaku yaitu reaksi yang ditandai dengan munculnya kegelisahan, gugup dan waspada berlebihan.

e) Gerakan Biologis

Reaksi gerakan biologis yaitu reaksi yang ditandai dengan munculnya gerakan otomatis meningkat, berkeringat, gemetar, pusing, berdebar-debar, mual dan mulut kering.

Konsep efikasi diri sebenarnya adalah inti dari teori *social cognitive* yang dikemukakan oleh Albert Bandura yang menekankan peran belajar observasional, pengalaman sosial, dan determinisme timbal balik dalam pengembangan kepribadian (Siti Maryam, 2015). Menurut Bandura dalam Jess Feist & Feist (2010:212) efikasi diri adalah keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk control terhadap fungsi orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan. Efikasi diri menurut Alwisol (2009:288) dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan, melalui salah satu atau kombinasi empat sumber, yakni pengalaman menguasai sesuatu prestasi (*Performance Accomplishment*), pengalaman vikarus

(*Vicarious experience*), persuasi sosial (*Social Persuation*) dan pembangkitan emosi (*Emotional / Physiological States*).

Menurut Bandura dalam Ghufron (2010:88), efikasi diri pada diri tiap individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga dimensi. Berikut adalah tiga dimensi tersebut, yaitu:

a) Tingkat (level)

Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka efikasi diri individu mungkin akan terbayar pada tugas-tugas yang mudah, sedang, atau bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat.

b) Kekuatan (strength)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya.

c) Generalisasi (geneality)

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.

Menurut Romlah dukungan teman sebaya menekankan pada perubahan perilaku kelompok sebaya dimana mereka akan berinteraksi dalam kelompok, individu akan merasa ada kesamaan satu dengan yang lain, dan individu akan mengembangkan rasa sosial sesuai dengan perkembangan kepribadian (Eka Yuliani, 2018).

Sedangkan menurut Solomon yang menjelaskan dukungan teman sebaya sebagai dukungan sosial emosional, dukungan instrumental, dan saling berbagi dalam kondisi apapun untuk membawa perubahan sosial atau pribadi yang diinginkan. Dan menurut Goldman menjelaskan dukungan teman sebaya yaitu sebagai layanan yang diberikan untuk orang yang hidup dengan suatu permasalahan yang memungkinkan mereka untuk memberdayakan diri dan mengembangkan strategi yang efektif untuk menjalani hidup sehat (Agustina Ekasari & Zesi Andriyani, 2013).

Menurut Solomon (dalam Agustina Ekasari & Zesi Andriyani, 2013), aspek-aspek Dukungan Teman Sebaya terdiri dari:

1. Dukungan emosional. Aspek ini mencakup menawarkan harga diri, lampiran dan kepastian.
2. Dukungan instrumental. Aspek ini mencakup menawarkan bahan barang dan jasa.
3. Dukungan informasi. Aspek ini mencakup menawarkan saran, bimbingan, dan umpan balik.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah Warga Binaan di Panti Sosial Bina Karya Harapan Jaya Dinas DKI Jakarta.

2. Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*. Berjumlah 140 subjek.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Likert. Skala Likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2015:134).

HASIL PENELITIAN

Hipotesis

1) Hipotesis pertama adalah terdapat hubungan antara efikasi diri terhadap kecemasan Warga Binaan pada Panti Sosial Bina Karya Harapan Jaya Dinas DKI Jakarta. Berdasarkan hasil analisis data penelitian antara variabel efikasi diri terhadap kecemasan memperoleh nilai korelasi $r = 0,167$ $P = 0,048$; $P < 0,05$; H_0 ditolak. Maka hipotesis nihil (H_{01}), yang berbunyi “Tidak terdapat hubungan efikasi diri terhadap kecemasan Warga Binaan pada Panti Sosial Bina Karya Harapan Jaya Dinas DKI Jakarta” ditolak. Sedangkan hipotesis alternatif (H_{a1}), yang berbunyi “Terdapat hubungan antara efikasi diri terhadap kecemasan Warga Binaan pada Panti Sosial Bina Karya Harapan Jaya Dinas DKI Jakarta” diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan dengan arah positif antara efikasi diri terhadap kecemasan Warga Binaan di Panti Sosial Bina Karya Harapan Jaya Dinas DKI Jakarta, semakin tinggi efikasi diri maka akan semakin tinggi pun terhadap kecemasan dan sebaliknya.

2) Hipotesis kedua adalah terdapat dukungan teman sebaya terhadap kecemasan Warga Binaan pada Panti Sosial Bina Karya Harapan Jaya Dinas DKI Jakarta. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh antara variabel dukungan teman sebaya terhadap kecemasan memperoleh nilai korelasi $r = 0,171$ $P = 0,043$; $P < 0,05$; H_0 ditolak. Maka hipotesis nilai nihil (H_{01}) yang berbunyi “tidak terdapat hubungan dukungan teman sebaya terhadap kecemasan Warga Binaan pada Panti Sosial Bina Karya Harapan Jaya Dinas DKI Jakarta” ditolak. Sedangkan, hipotesis alternatif (H_{a1}), yang berbunyi “Terdapat hubungan dukungan teman sebaya terhadap kecemasan Warga Binaan pada Panti Sosial Bina Karya Harapan Jaya Dinas Sosial DKI Jakarta” diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikansi dengan arah positif antara dukungan teman sebaya maka akan semakin tinggi pun kecemasan.

3) Hipotesis ketiga adalah terdapat hubungan efikasi diri dan dukungan teman sebaya terhadap kecemasan Warga Binaan pada Panti Sosial Bina Karya Harapan Jaya Dinas DKI Jakarta. Berdasarkan *output model summary*, antara variabel efikasi diri dan dukungan teman sebaya terhadap kecemasan diperoleh nilai korelasi $R = 0,200$ dan $R^2 = 0,040$ dengan $P(0,060); P > 0,05$; H_0 diterima. Sedangkan, berdasarkan *output stepwise Method*. Berdasarkan *output model summary* antara variabel efikasi diri dan dukungan teman sebaya terhadap kecemasan diperoleh nilai korelasi $R = 0,171$ dan $R^2 = 0,029$ dengan $P(0,043); P < 0,05; H_0$ ditolak.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis penelitian melalui analisis *Bivariate Correlation*, diperoleh korelasi $r = 0,167$ $P = 0,048$; $P < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri terhadap kecemasan ke arah yang positif. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hara Permana, dkk 2016. Dalam “Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Ujian Pada Siswa Kelas IX Di MTS AL Hikmah Brebes”. Hasil tersebut dapat dibuktikan secara statistik dengan nilai koefisien korelasi sebesar $-0,575$. Nilai negatif pada koefisien korelasi tersebut menunjukkan adanya arah hubungan yang bersifat negatif antara efikasi diri dengan kecemasan dalam menghadapi ujian. Dan dalam penelitian Safitri, D.P., & Masyur, A.M. (2018) “Hubungan Efikasi Diri Dengan Kecemasan Menghadapi Kejuaraan Nasional Pada Atlet Tenis Lapangan Pelti Semarang”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien korelasi antar variabel efikasi diri terhadap kecemasan menghadapi pertandingan kejuaraan nasional adalah $-0,471$ dengan $p = 0,000$. Hal tersebut berarti bahwa kedua variabel

tersebut berhubungan dengan arah bersifat negatif sehingga apabila semakin tinggi efikasi diri atlet tenis, maka semakin rendah kecemasan atlet tenis lapangan Pelti Semarang dalam menghadapi kejuaraan nasional.

Berdasarkan hasil analisis penelitian melalui analisis *Bivariate Correlation*, dengan korelasi sebesar $r = 0,171$ $P = 0,043$; $P < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan teman sebaya terhadap kecemasan ke arah positif. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhammad Vidi Maulana, 2021 tentang “Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kecemasan Dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa”. Diperoleh nilai koefisien korelasi $r = -0,508$ dengan $\text{sig } 0,000$ ($p < 0,05$) yang artinya ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara dukungan sosial terhadap kecemasan dalam menyelesaikan skripsi.

Selanjutnya, terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dan dukungan teman sebaya terhadap kecemasan di Panti Sosial Bina Karya Harapan Jaya Dinas DKI Jakarta. Pada hasil analisis selanjutnya menggunakan data *regression* dengan metode *Stepwise* diperoleh data sebesar $R = 0,171$ dan $R^2 = 0,029$ dengan $P(0,043); P < 0,05$. Total kontribusi variabel efikasi diri adalah 21,4 % dan dukungan teman sebaya 29%. Sehingga keduanya menyumbang sebesar 50,4% , sedangkan 49,6 % merupakan faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil uji normalitas pada variabel kecemasan memiliki asumsi distribusi data tidak normal dengan taraf signifikansi sebesar $p = 0,26$; $p < 0,05$. Dengan mean temuan 74,34. Variabel efikasi diri memiliki asumsi distribusi data tidak normal dengan taraf $p = 0,000$; $p < 0,05$ dengan mean temuan 24,54. Pada variabel dukungan teman sebaya distribusi data diasumsikan tidak normal sebesar $0,012 < p = 0,05$, dengan mean temuan 36,01.

Berdasarkan hasil temuan yang berada di Panti Sosial Bina Karya Harapan Jaya yang menjadikan hasil menjadi tinggi dikarenakan terdapat beberapa faktor penyebabnya. Seperti mereka tetap melakukan kegiatan dengan yakin di Panti Sosial, saat mereka waktu istirahat tetap memikirkan bagaimana cara untuk bertemu dengan keluarga. Sedangkan, pada dukungan teman sebaya mereka saling bertukar cerita pada saat diwisma. Bercerita tentang ingin bertemu dengan keluarga dan mencari uang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari Analisa data dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri terhadap terhadap kecemasan ke arah positif pada warga binaan di Panti Sosial Bina Karya Harapan Jaya Dinas DKI Jakarta.
2. Terdapat hubungan yang signifikan dengan arah positif antara terdapat dukungan teman sebaya terhadap kecemasan pada warga binaan di Panti Sosial Bina Karya Harapan Jaya Dinas DKI Jakarta.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dan dukungan teman sebaya terhadap kecemasan pada warga binaan di Panti Sosial Bina Karya Harapan Jaya Dinas DKI Jakarta.

SARAN

Setelah mengadakan penelitian dan menganalisa data hasil penelitian serta menyimpulkan dari hasil penelitian yang diperoleh, maka saran yang dapat diberikan adalah:

1. Saran Teoritis

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dalam melakukan penelitian mengenai kecemasan hendaknya lebih memperhatikan fakto-faktor lain yang mempengaruhi kecemasan seperti umur, lingkungan, kondisi medis dan lain-lain.

2. Saran Praktis

Bagi pada warga binaan atau gelandangan pengemis yang berada di Panti Sosial. Berdasarkan hasil yang ada untuk lebih mempertahankan efikasi diri dan dukungan teman sebaya dikarenakan sudah tinggi dan bagus, akan tetapi pada kecemasan hasilnya tinggi jadi akan lebih baik bisa diturunkan atau dikurangi kecemasannya.

Bagi Penyedia Jasa Lainnya Perorangan (PJLP) dapat mengontrol warga binaannya agar dapat mengurangi kecemasan yang berlebihan. Dengan cara meningkatkan efikasi dirinya atau kemampuan warga binaan pada melakukan sesuatu hal dan kegiatan. Dan dengan dukungan teman sebaya, teman-teman yang berada satu wismaa atau satu kamarnya agar lebih mendekatkan diri satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahamdi, H. (2010). A study of beggars characteristics and attitude of people towards the phenomenon of begging in the city of Shiraz.
- Anita, M. D. (2018). *Pengaruh Pemberian Terapi Musik Klasik Mozart Terhadap Kecemasan Pasien Pre Operasi Dengan Anestesi Umum di RSUD Sleman Yogyakarta* (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta).
- Azwar, S. 2011. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Baron, R.A and Byrne, P. (2000). *Social Psychology: Understanding Human Interaktion*. Allyn and Bacon Inc, Boston.
- Davison, G.C., Neale J.M., &Kring A.M. (2004). *Psikologi Abnormal Edisi ke-9*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

- Ekasari, A., & Andriyani, Z. (2013). Pengaruh Peer Group Support dan Self Esteem Terhadap Resilience Pada Siswa SMAN Tambun Utara Bekasi. *Jurnal soul*, 6(1), 1-20.
- Feist, J & Gregory J. Feist. (2010). *Teori Kepribadian, edisi 7*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ghufron, M. Nur & Risnawati S. Rini. (2009). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Arruzz Media.
- Hardianto, G., Erlamsyah, E., & Nurfahanah, N. (2016). Hubungan antara self-efficacy akademik dengan hasil belajar siswa. *Konselor*, 3(1), 22-28.
- Ja'fin, A. (2012). *Pengaruh peer support terhadap penyalah-gunaan alkohol di Madrasah Aliyah Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim)*.
- Kaplan, H.I., Sadock, B.J. & Grebb, J.A. (2010). *Sinopsis Psikiatri : Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis. Edisi 2: Dr. I. Made Wiguna S.* Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- Kuncono, T.Y. (2016). *Aplikasi Komputer Psikologi edisi III*, Jakarta; Fakultas Psikologi UPI YAI.
- Maryam, S. (2015). *Self efficacy anak didik masyarakat di Lapas anak kelas IIA Blitar (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim)*.
- Mead, S., Hilton, D., & Curtis, L. (2001). *Peer support: A Theoretical Perspective*. *Psychiatric Rehabilitation Journal*, 25 (2), 134.
- Mellani, N. L. P. K. (2021). *Gambaran Tingkat Kecemasan Anak Remaja Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMA Negeri 8 Wilayah Kerja Puskesmas III Denpasar Utara tahun 2021 (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Denpasar)*.
- Nevid, J.S., Rathus, S.A., & Greene, B. (2005). *Psikologi Abnormal Edisi Kelima Jilid 1*. Terjemahan: Tim Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Permana, H., Harahap, F., & Astuti, B. (2016). Hubungan antara efikasi diri dengan kecemasan dalam menghadapi ujian pada siswa kelas IX di MTs Al Hikmah Brebes. *Jurnal hisbah*, 13(1), 51-68.
- Ramaiah, S. (2003). *Kecemasan Bagaimana Mengatasi Penyebabnya*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Safaria, T. & Saputra, N.E. (2009). *Manajemen Emosi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Safitri, D. P., & Masyur, A.M (2018). *Hubungan Efikasi Diri Dengan Kecemasan Menghadapi Kejuaraan Nasional Pada Atlet Tenis Lapangan Pelti Semarang*. *Jurnal EMPATI*, 6(2), 98-105.
- Stuart, G., & Sundeen (2016). *Principle and Practice of Psychiatric Nursing. (1st edition)*. Singapore : Elsevier.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.
- Vidi Maulana, M., Karyani, U., & Psi, S. (2021). *Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kecemasan Dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta)*.
- Wahyuni, E. (2015). *Hubungan self-effecacy dan keterampilan komunikasi dengan kecemasan berbicara di depan umum*. *Jurnal Komunikasi Islam*, 5(1), 51-82.
- Warsito, H (2004). *Hubungan Antara Self-Efficacy Dengan Penyesuaian Akademik Dan Prestasi Akademik. Vol 14, 2*.
- Yuliani, E. (2018). *Pengaruh Peer Group Support Terhadap Perilaku Pemilihan Jajanan Sehat Pada Siswa Kelas V*

*SD Negeri 1 Kotayasa Kecamatan
Sumbang Kabupaten Banyumas.
(Doctoral dissertation, Universitas
Muhammadiyah Purwokerto).*

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210107162759-32-590820/data-dinsos-dki-jakarta-2020-ada-1044-gelandangan>

<https://dinsos.jakarta.go.id/struktur/upt-panti-sosial/panti-sosial-bina-karya-harapan-jaya>